

**TESIS**

**PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK  
MELALUI PROGRAM TAHFIDZ QURAN  
DI MTS DARUN NAJAH PATI**



**NAMA: ALFI HIDAYAH  
NIM: 21502300023  
Kelas: A RPL Pati**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

## ABSTRAK

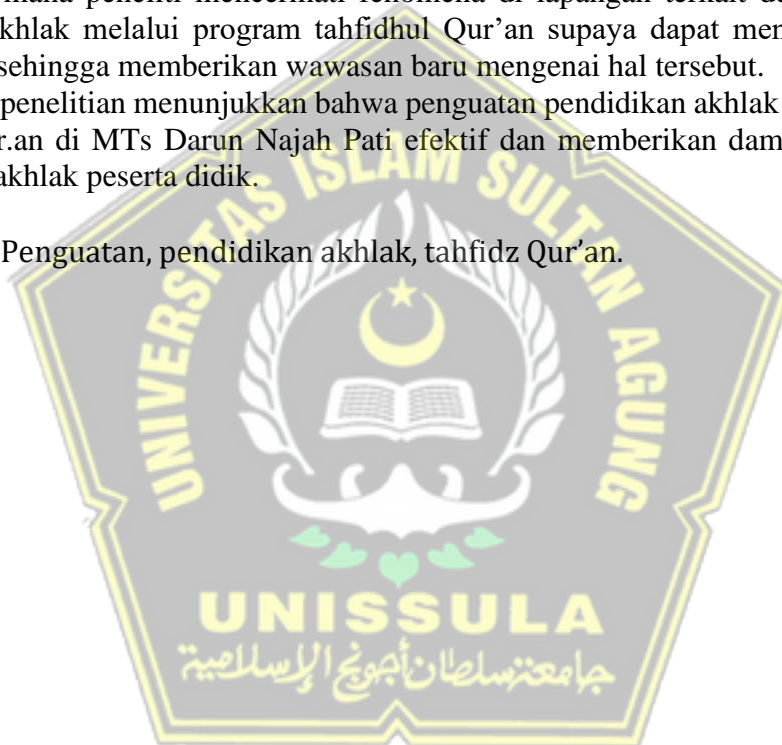
**Alfi Hidayah:** Penguatan Pendidikan Akhlak melalui Program Tahfidz Qur'an Pada MTs Darun Najah Pati.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif yang dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa penguatan pendidikan akhlak dapat dilakukan secara terpadu dalam program pendidikan tahfidh Qur'an. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana perencanaan penguatan pendidikan akhlak melalui program pendidikan tahfidz Qur'an di MTs Darun Najah Pati?; bagaimana strategi penguatan pendidikan akhlak melalui program pendidikan tahfidz Qur'an di Mts Darun Najah Pati?; bagaimana sistem evaluasi dan implikasi program pendidikan tahfidz pada MTs Darun Najah Pati? Bagaimana sistem evaluasi dan implikasi program pendidikan tahfidz pada MTs Darun Najah Pati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif lapangan, di mana peneliti mencermati fenomena di lapangan terkait dengan penguatan pendidikan akhlak melalui program tahfidhul Qur'an supaya dapat mendeskripsikannya dengan jelas sehingga memberikan wawasan baru mengenai hal tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan akhlak melalui program tahfidhul Qur'an di MTs Darun Najah Pati efektif dan memberikan dampak positif bagi peningkatan akhlak peserta didik.

**Kata kunci:** Penguatan, pendidikan akhlak, tahfidz Qur'an.



## ABSTRACT

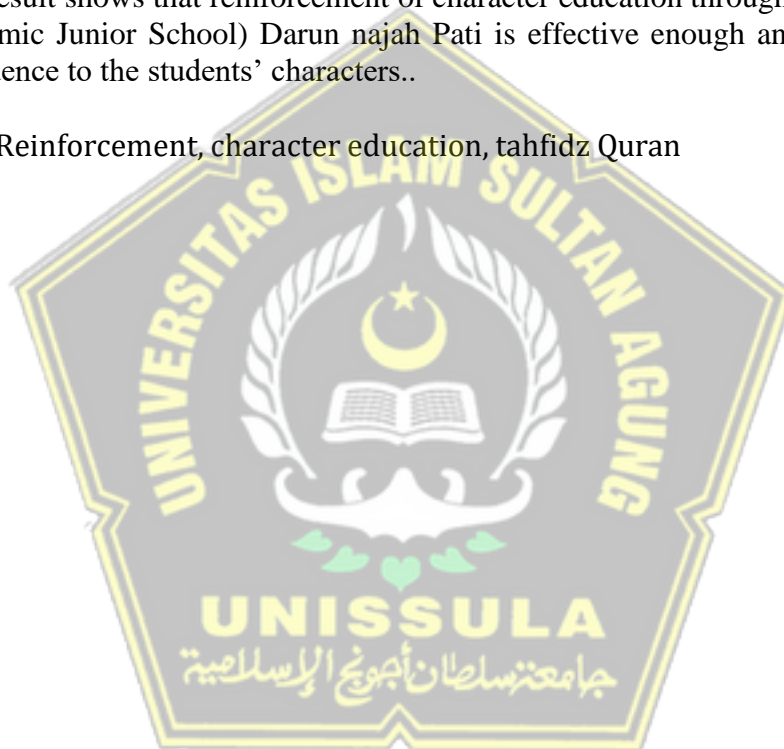
**Alfi Hidayah:** Reinforcement of Character Education through Tahfidh Qur'an in MTs (Islamic Junior School of) Darun Najah Pati.

This research is qualitative descriptive field research led by the thought that reinforcement of character education can be included in the tahfidh Qur'an program. This research has been conducted to answer the questions: how is the planning of reinforcement of character education through Tahfidh Qur'an in MTs (Islamic Junior School) Darun najah Pati; how is the strategy of reinforcement of character education through Tahfidh Qur'an in MTs (Islamic Junior School) Darun najah Pati; how is the evaluation system and implication of Islamic Junior School) Darun najah Pati.

The method used in this research is descriptive qualitative field research, in which the researcher pay attention to the phenomena of the object in the field, in order to describe it clearly, so that it will give a new point of view about the object.

The result shows that reinforcement of character education through Tahfidh Qur'an in MTs (Islamic Junior School) Darun najah Pati is effective enough and gives good or positive influence to the students' characters..

**Keywords:** Reinforcement, character education, tahfidz Quran



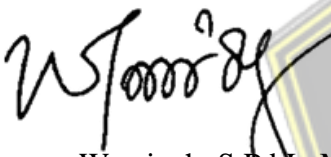
**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK  
MELALUI PROGRAM TAHFIDZ QURAN  
DI MTS DARUN NAJAH PATI**

**NAMA: ALFI HIDAYAH  
NIM: 21502300023**

Pada tanggal 5 Agustus 2024 telah disetujui oleh

Pembimbing I



Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.  
NIK: 210513020

Pembimbing II

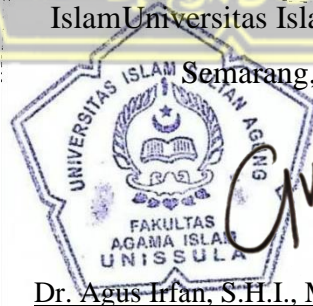


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.  
NIK: 211521035

Mengetahui :

Program Magister Pendidikan Agama  
Islam Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P. NIK 210513020

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PROGRAM TAHFIDZ**  
**QUR'AN PADA MTS DARUN NAJAH PATI**

Oleh:  
Alfi Hidayah  
NIM: 21502300023


Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Magister Pendidikan  
Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal: 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis


Penguji I

  
Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.  
NIK. 211516027

Penguji II


  
Dr. Choeroni AH., M.Ag, M.Pd.I  
NIK. 2115110018

Penguji III

  
Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd  
NIK. 211585001

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Kaprodi MPAI

  
Dr. Agus Irian, M.P.I.  
NIK. 210513020

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam dipersembahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran Islam kepada umat manusia agar terhindar dari jalan yang sesat.

Tesis ini merupakan tugas akhir dari Program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai syarat untuk menyelesaikan program study M.Pd.I. Tesis ini berjudul “Penguatan Pendidikan Akhlak melalui Program Tahfidz Qur’an pada MTs Darun Najah Pati”.

Dengan selesainya penelitian tesis ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu, utamanya:

1. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I selaku Ketua Program magister Pendidikan Islam nUnivesitas Islam Sultan Agung Semarang, sekaligus Pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan yang peneliti butuhkan, motivasi, doa, dan berbagai hal lainnya yang tidak dapat dihitung sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Ibu Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I, selaku Pembimbing II yang sudah banyak mencurahkan tenaga, pikiran, pengetahuan, kesabaran, dan lainnya selama penyelesaian tesis ini sehingga segalanya dapat dilalui dengan baik.
3. Para dosen penguji dan semua dosen Program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang sudah banyak memberikan ilmu yang berharga dan berguna kepada peneliti sehingga peneliti mempunyai kepercayaan diri untuk melangkah menunaikan tugas-tugas dalam hidup.

4. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti dapat menyelesaikan semua tugas dalam menyelesaikan pendidikan di Program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang sesuai jadwal.

Peneliti tidak dapat membalas apapun kecuali mendoakan semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT.

Akhirnya semoga tesis yang masih jauh dari sempurna ini tetap memberikan berkah dan manfaat, amin.

Semarang, 20 Agustus 2024



Alfi Hidayah  
NIM: 21502300023

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Penegasan Istilah .....	9
1.6 Sistematika Penulisan .....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	14
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu .....	14
2.2 Telaan Kepustakaan .....	20
2.3 Konsep Pendidikan Akhlak .....	20
2.3.1 Program Tahfidz .....	28
2.3.2 Urgensi pendidikan Tahfid .....	29
2.3.3 Kerangka Konseptual .....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	32
3.1 Jenis Penelitian .....	32
3.2 Pendekatan Penelitian .....	33
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
3.4 Data dan Sumber Data .....	34



3.5 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Uji Keabsahan data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Deskripsi Data .....	42
4.2 Pembahasan.....	49
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
5.1 KESIMPULAN PENELITIAN.....	63
5.2 SARAN PENELITIAN .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Melihat fenomena zaman sekarang dikalangan remaja atau anak muda, saat ini sungguh memprihatinkan sekali. Di berbagai pemberitaan baik media elektronik maupun cetak menunjukkan begitu banyak generasi yang sekarang ini melakukan tindakan *unmoral* atau menyimpang. Perkembangan canggihnya teknologi yang tidak diimbangi dengan pemahaman bijaksana tentang mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, membuat kebanyakan para remaja atau bahkan orang tua lupa akan hakikat terciptanya teknologi itu sendiri, sebagiannya malah menggunakannya untuk hal-hal yang berkaitan dengan kemaksiatan (Asfiati, 2020: 45).

Tentu saja hal ini bisa menggerus keimanan dan merusak kejernihan pikiran, sehingga tatanan sosial ikut rusak karena buah dari kemerosotan moral. Akibatnya pergaulan bebas, pemerkosaan, narkoba, penipuan, tawuran, dan lain lain semakin merajalela dimana-mana. Maka penting untuk menguatkan akhlak dan menjernihkan pikiran anak-anak muda kembali. Anak muda harus dididkasi tentang mana yang baik dan mana yang buruk, juga apa dampak dari perbuatan yang ia lakukan. Salah satunya adalah melalui program pendidikan akhlak yang harus terus dikuatkan sejak dini, agar pemuda mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan ia mampu bertahan dengan kuatnya arus gelombang atau ujian.

Pendidikan akhlak sungguh sangat mendapatkan tempat khusus dalam Islam, semua juga sudah tahu bahwa Rasulullah saw. diutus untuk

memperbaiki dan menyempurnakan akhlak atau moral manusia.

Akhlak merupakan karakter mendasar yang melekat pada diri seorang muslim. Semua kepribadian, sikap, dan sifatnya akan terbaca dari cara bagaimana ia bergaul, berbicara, berhubungan dengan orang lain dan lain sebagainya (Muhaimin, 20015: 23).

Generasi muda Islam seharusnya mempunyai alarm kesadaran akan rambu-rambu perilaku yang jauh dari kemuliaan. Di sisi lain tujuan pendidikan akhlak untuk generasi muda adalah agar mereka berperilaku sesuai dengan pokok-pokok pemahaman dan keteladanan yang bersumber dari agama. Tujuan ini dimaksudkan agar menjadikan fondasi kepribadian yang baik bagi generasi muda (Muhaimin, 20015: 25).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda: *“Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah yang paling bagus akhlaknya”* (Junaidi, 2014: 195). Jadi jelas sudah bahwa urgensi pembenahan akhlak khususnya bagi para generasi muda tidak boleh dianggap sepele atau diremehkan begitu saja. Karena boleh jadi banyaknya orang dewasa yang melakukan keburukan hari ini merupakan hasil dari kurangnya pembenahan akhlak sejak usia mudanya.

Sebagai generasi penerus agama dan bangsa, Remaja atau anak muda harus faham dengan apa yang dilakukan, apakah perbuatan baik atau perbuatan buruk. Selain faham juga harus terus menerus diberi pendidikan moral dan akhlak sehingga dapat menjadi kontrol diri terhadap perbuatan- perbuatan yang tidak selaras dengan norma agama maupun masyarakat.

Karena itulah maka Madrasah Tsanawiyah atau MTs Darun Najah Pati juga mengambil peran dengan membuka program pendidikan tahfidz. Program tahfidz yang dijalankan di MTs Darun Najah Pati ini menurut pengamatan peneliti berjalan baik dan sangat menarik karna ternyata tidak hanya membantu peserta didik menguasai hafalan Al-Qur'an namun juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik terbukti begitu mudahnya mendidik mereka hingga taat dan patuh pada aturan-aturan yang ada, bahkan menguatkan akhlak yang baik yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik seperti suka membantu anatar teman dalam mensukseskan kegiatan hafalan. Dari sini peneliti sangat tertarik untuk menganalisisnya bagaimana program pendidikan tahfidz di MTs Darun Najah Pati ini ternyata memiliki nilai plus, utamanya di dalam menguatkan akhlak peserta didik. Di antara fakta menarik yang dapat dilihat adalah pertama prestasi belajar yang diraih peserta didik umumnya baik. Kedua angka kenakalan juga rendah dibanding program lainnya di Mts ini. Kemudian target hafalan rata-rata juga tercapai secara memuaskan, misal dalam majlisn 3 juz rata-rata mereka dapat memenuhi target. Hal-hal tersebut kiranya tidak akan terjadi tanpa dibarengi kuatnya akhlak yang mendukung.

Melihat kenyataan tersebut di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk melihat bagaimana program pendidikan tahfidz di MTs Darun Najah Pati dapat menguatkan akhlak peserta didik. Peneliti yakin ini akan sangat bermakna mengingat bahwa revolusi industri 4.0 yang nyata- nyata memudahkan manusia di dalam banyak hal itu ternyata juga membawa efek negatifnya sendiri, seperti mengganti tenaga kerja manusia dengan mesin

atau robot, bahkan menggeser nilai-nilai kemanusiaan (Asfiati, 2020: 1-3). Oleh Asfiati dijelaskan pula bahwa maraknya trend transaksi online memunculkan maraknya pendidikan *home schooling* berbasis online pula, yang walaupun efektif dari segi *transferring knowledge* namun karna minimnya kontak sosial langsung dan nyaris tidak adanya aktivitas sosial yang dapat menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional dapat menjadi preseden kurang baik bagi terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan terbentuknya kepribadian berakhlak mulia.

Belum lagi penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari oleh anak-anak khususnya, yang terkadang sampai tidak terkontrol dan kecanduan seperti kecanduan berbagai game online dapat berdampak buruk bagi kecerdasan emosionalnya (<https://www.daaruttauhid.org/pentingnya-pendidikan-akhlak-sejak-dini/> diakses 24 Mei 2024). Mereka bisa cenderung malas, kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, maunya serba instan dan berbagai kecenderungan buruk lainnya yang dapat memberikan pengaruh kurang baik bagi masa depannya.

Sementara itu seperti banyak disepakati oleh para pakar pendidikan seperti Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Syed Naquib al-Attas dan lainnya, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membentuk pribadi muslim yang sempurna atau disebut insan kamil. Dalam hal ini Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Dauliy juga menyampaikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*), menyiapkan peserta didik dari segi profesional, dan

mempersiapkan dalam mencari rezeki (Dauly, 2014: 16).

Namun bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai jika kerusakan moral sebagai dampak dari kemajuan teknologi dan perkembangan zaman juga semakin memprihatinkan. Kasus demi kasus sebagai akibat dari degradasi moral terjadi di mana-mana di Indonesia, mulai dari kekerasan seksual, tawuran pelajar, *bullying*, pencurian dan pembegalan oleh pelajar sampai penggunaan obat-obat terlarang. Lebih parah lagi kasus penghilangan nyawa yang juga sering terjadi. Pelajar membunuh orang, pelajar membunuh sesama pelajar, bahkan pelajar membunuh guru. Belum lagi sederet kasus korupsi oleh pejabat penting yang selalu terbongkar setiap tahunnya. Itu semua menjadi indikasi merosotnya akhlak dan moralitas bangsa. Jika hal tersebut terus terjadi bukan tidak mungkin akan menjadi hambatan bagi terwujudnya cita-cita bangsa yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945.

Tidak diragukan lagi maju mundurnya suatu bangsa juga bergantung pada karakter atau akhlak bangsa itu sendiri. Penyair terkenal Ahmad Syauqi menegaskan bahwa suatu bangsa hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak yang baik, namun jika akhlak telah lenyap dari mereka maka lenyap pulalah mereka (Mansur, 2005: 223).

Sementara di dalam surat An-Nisa: 9 Allah juga berfirman yang artinya:

Terjemah:

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahannya: 116).*

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa setiap kaum hendaknya berupaya melahirkan generasi yang kuat, cerdas dan berakhlak karimah sehingga mampu memimpin kaumnya dalam kehidupan yang baik dan benar, bukan generasi yang lemah yang akan menjadikan bangsanya musnah.

Kemudian terkait dengan aspek yudiris yang memposisikan pendidikan sebagai sektor penting membangun sumber daya manusia pada UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pada bagian 9 pasal 30 mengatur pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Hal tersebut diatur kuat dalam PP No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pada pasal 2 ayat 1 disebutkan

*“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan berkatwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama dilanjutkan pada ayat (2) yang berbunyi pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaan dalam ilmu pengeahuan, teknologi, dan seni.*

Dengan kata lain, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi umat manusia serta menyelaraskan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam menjawab tantangan perkembangan zaman.

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, patut mendapatkan apresiasi yang tinggi, karena sudah berusaha

mengembangkan potensi peserta didik, menyelaraskan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta berusaha mewujudkan kemampuan menjawab tantangan perkembangan zaman, yakni dengan membuat suatu kebijakan berupa program Tahfidz Qur'an untuk semua jenjang pendidikan pada madrasah se-Jawa Tengah, melalui Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor 440 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Program Tahfidz Qur'an Pada Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah.

Lahirnya program tahfidz Qur'an bisa dipandang sebagai upaya pembentukan karakter Islam, sehingga program Tahfidz menjadi salah satu program yang seharusnya dilaksanakan di setiap madrasah, karena mengimplementasikan pendidikan Islam. Pendidikan tahfidz dapat berperan sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter atau akhlak mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Keterkaitan program tahfidz dengan pendidikan akhlak sangat erat sehingga dengan melaksanakan program tahfidz sama dengan menguatkan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya disampaikan secara verbal saja melainkan harus dilakukan dengan pembiasaan dan contoh keteladanan (Muhaimin, 2015: 113). Pembiasaan dan keteladanan inilah yang akan memberikan penguatan pada akhlak-akhlak mulia, dan mengapa penguatan? Karena pada hakikatnya peserta didik sudah memahami dan mengetahui secara kognitif mana akhlak mulia dan mana akhlak tercela. Hanya saja apakah yang diketahui tersebut sudah dipraktikkan oleh peserta



didik secara konsisten terkadang belum sesuai harapan, sehingga yang diperlukan adalah lebih kepada penguatan. Sedangkan menurut pengamatan peneliti dalam proses pelaksanaan program pendidikan tahfidz di MTs Darun Najah Pati, upaya penguatan tersebut berjalan seiring dengan proses kegiatan penghafalan Al-Qur'an. Berbagai strategi yang dapat dipandang dapat menguatkan akhlak karimah telah dilakukan oleh Program Tahfidz Qur'an Mts Darun Najah Pati, sehingga melihat pentingnya hal tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian "Penguatan Pendidikan Akhlak melalui Program Tahfidz Qur'an pada MTs Darun Najah Pati".

### **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penguatan pendidikan akhlak melalui program pendidikan tahfidz Qur'an di MTs Darun Najah Pati?
2. Bagaimana strategi penguatan pendidikan akhlak melalui program pendidikan tahfidz Qur'an di MTs Darun Najah Pati?
3. Bagaimana sistem evaluasi dan implikasi program pendidikan tahfidz pada MTs Darun Najah Pati?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan penguatan pendidikan akhlak melalui program pendidikan tahfidz pada MTs Darun Najah Pati.
2. Mendeskripsikan strategi penguatan pendidikan akhlak pada MTs Darun Najah Pati.
3. Mendeskripsikan implikasi program pendidikan tahfidz pada MTs Darun

Najah Pati.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi karya ilmiah yang memberikan wawasan penting di dalam pengembangan program pendidikan tahfidz sehingga menjadi program unggulan yang dapat memberikan kontribusi maksimal di dalam mendidik anak bangsa khususnya terkait dengan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Lebih detailnya adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah keilmuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sehingga bisa menjadi salah satu sumber penting atau acuan berkaitan dengan pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama menyangkut penguatan akhlak mulia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Poin-poin yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan khususnya bagi para praktisi pendidikan, sehingga dapat menemukan solusi untuk setiap permasalahan pendidikan khususnya pendidikan akhlak dan juga menemukan strategi yang lebih baik dan tepat dalam mengembangkan program pendidikan tahfidz, baik di MTs Darun Najah Pati sendiri maupun madrasah-madrasah lain yang menyelenggarakan program pendidikan tahfidz.

#### **1.5 Definisi Penting**

Beberapa definisi penting dari istilah-istilah utama dalam penelitian ini antara lain:

## 1. Penguatan

Udin S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut. (Winata, 2016: 18).

Demikian pula dengan Nurhasnawati menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan guru agar siswa terangsang aktif dalam belajar (Nursahnawati, 2010: 17).

Definisi senada juga diberikan oleh Zainal Asril yang mengatakan penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan (Asril, 2015: 77).

Dari beberapa definisi penguatan (*reinforcement*) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan

dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui penguatan siswa akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak atau pendidikan dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan pembinaan yang mengedepankan esensi pada moral dan akhlak dalam pembentukan pribadi peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang didapatkan dari proses pendidikan program Tahfidz Qur'an.

Sedangkan pengertian pendidikan akhlak sendiri terdiri dari pendidikan dan akhlak. Banyak definisi pendidikan yang disampaikan oleh para ahli di antaranya:

- a. Mahmud Yunus menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak demi meningkatkan ilmu, jasmani, dan akhlak. (Yunus, 2014: 32).
- b. Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan: "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan, baik bagi dirinya, masyarakat maupun bangsa serta

negara." (UU No 20 Tahun 2003).

- c. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat (Arifin, 2009: 35).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan ada usaha sadar, tujuan dan materi sebagai media untuk mengantarkan pada tujuan yang secara umum mengarah pada terbentuknya manusia sempurna.

Sementara akhlak banyak yang sepakat dengan definisi Al-Ghazali yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan (Al-Ghazali, t.tahun: 99).

Jadi pendidikan akhlak dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlak terkait dengan kedisiplinan, kemandirian, sikap religius siswa, kebersihan, dan sikap lainnya yang diharapkan dapat peneliti temukan saat melaksanakan penelitian pada program pendidikan tahfidz di MTs Darun Najah Pati .

### 3. Program Pendidikan Tahfidz Qur'an

Program Pendidikan Tahfidz adalah suatu penyelenggaraan pendidikan menghafal Al-Qur'an untuk peserta didik pada madrasah yang diprogramkan Kementerian Agama, berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Nomor 440 Tahun 2021 tentang

Petunjuk Teknis Program Tahfidz Qur'an Pada Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Guna memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan pokok permasalahan yang hendak dibahas, maka penulisan sistematika dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini menjelaskan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab kedua, di bab ini penulis akan menjelaskan tentang landasan teori yang meliputi penelitian terdahulu, telaah kepustakaan yang meliputi pembahasan mengenai konsep pendidikan akhlak berbasis Al-Quran, program tahfidz Al-Quran, dan kebijakan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Nomor 440 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Program Tahfidz Qur'an Pada Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama. Dalam bab ini juga dibahas tentang kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Bab ketiga, di bab ini akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab keempat, di bab ini akan menjelaskan pembahasan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pembahasan.

Bab kelima, di bab ini akan menjelaskan penutup yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan tema dalam penelitian ini yang berhasil peneliti himpun adalah:

Muhammad Nurhadi pada tahun 2015 telah mengkaji penelitian mengenai pembentukan karakter atau akhlak. Judul penelitian (karya tesis) yang dia angkat adalah *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)*. Menurutnya, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan belaka, namun juga sebagai pembentukan karakter religius yang beretika melalui transfer nilai (transfer of value). Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibuat menjadi tiga poin, pertama mengenai bagaimana konsep karakter religius, kedua bagaimana proses pembentukan karakter, dan ketiga bagaimana karakter religius dapat terbentuk di dalam Tahfidzul Quran di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat. Dia menyimpulkan bahwa, pendidikan seharusnya tidak dipandang hanya sebuah informasi dan keterampilan saja, namun juga perlu mencakup keinginan, kebutuhan individu yang berakhlak baik. Sehingga tujuan pendidikan itu dapat membentuk karakter baik, religius. Satu upaya yang dapat dilakukan menurut dia adalah dengan proses pembiasaan, intensif yang baik melalui tahfidzul

Quran. (<http://etheses.uin-malang.ac.id> diakses 10 Februari 2024).

Kemudian ada M. Hardi, yang merupakan penelitian milik Uyunun Nashoihatid Diniyah pada 2016 dengan judul *Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Quran (Studi Multikasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran An-Nuriyyah Kebonsari Sukun dan Ha'iah Tahfidzul Al-Quran Unibersitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan rancangan studi multikasus. Hasil dari penelitian tersebut adalah, pertama terkait dengan strategi pembentukan kedisiplinan di Ponpes an-Nuriyyah menerapkan pendekatan taudalan, perjanjian, sanjungan, dan pendekatan cerita sebagai sumber motivasi bagi santri, sedangkan di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah pendekatan sistem, hak, dan kewajiban serta pendekatan emosional. Kedua, pola pembentukan karakter memiliki perbedaan di Ponpes pendekatan ororitarian karena santri masih berusia remaja, sementara di HTQ UIN Maliki menggunakan pola demokratis karena mahasantri berada pada usia dewasa. Ketiga kualitas hafalan lebih baik santri an-Nuriyyah dibanding HTQ UIN Maliki sehingga penanaman kedisiplinan yang diterapkan berbeda.

Demikian pula dengan penelitian Muhammad Husni Muslim dengan metode penelitian deskriptif kualitatif menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan program tahfidz Al-Quran yang telah dijalankan di MI Sumbego dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam, dimana menggunakan metode tahfidz, kataba, dan menulis. Menurutnya ketiga metode tersebut mampu merealisasikan kebijakan program tahfidz di MI



Sumbego (Muhammad Husni Muslim, “Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Quran MI Sumego Sleman Yogyakarta”, Jurnal *Tarbiyah al-awlad*, Volume IX Edisi 2, 143).

Sementara itu Farah Camelia dalam penelitiannya yang juga *field research* deskriptif kualitatif menyebutkan sekolah berasrama cukup berhasil dalam menyelenggarakan program hafalan. Sekolah berasrama yang juga berhasil dalam upaya penguatan pendidikan karakter adalah Pesantren Al-Qur’an Ibnu Katsir Jember. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa program tahfidz mendorong penguatan karakter sehingga menghasilkan rasa percaya diri, toleransi, tangguh dan tahan banting, kerja sama, dan komitmen. Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan Farah telah menunjukkan program tahfidz efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Farah Camelia, “Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur’an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AlQur’an Putri Ibnu Katsir Jember”, Jurnal *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 20, No. 01, 2020,1).

Sedangkan Nujumuddin, Muhaini, Muhamamd Ahyat Rasidi, menulis jurnal berjudul “*Impelemenasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al- Qur’an Di Sd-It Al-Imam Asy-Syafi’P*” yang terbit pada 2021 lalu, dengan penelitian kualitatif deskriptif yang mengambil data dari observasi, dokumentasi dan wawancara dimana juga menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, menghasilkan temuan: pertama, penerapan pendidikan karakter di program tahfidz dilakukan melalui prinsip keteladanan, melalui metode Ikon dan Afirmasi(Menempel dan Menggantung), melalui

pembiasaan, melalui motivasi, dan komunikasi yang baik. Kedua, terdapat bentuk-bentuk pendidikan karakter yang dikembangkan dalam Program Tahfidz Al-Qur'an melalui materi dan metode program Tahfidz Al-Qur'an dalam menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja semua itu bukan tanpa hambatan, tapi program tersebut cukup berjalan baik (Nujumuddin, Muhaini, Muhamamd Ahyat Rasidi, "Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sd-It Al-Imam Asy-Syafi'I", el- Mudad Jurnal *PGMI* Vol 12 No 2, 2021, 50).

Adapun Ngatoillah Linnaja dan Ali Imron, dengan judul penelitian *Pendidikan Karakter Santri Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo* dikaji bagaimana dampak program Tahfidz al-Qur'an yang dirasakan oleh para santri di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo. Dengan penelitian lapangan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah dampak program Tahfidz al-Quran yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi para santr. Mereka merasakan adanya perubahan dalam diri mereka pada kehidupan sehari-hari dimana lebih bersemangat menjalankan ajaran agama Islam seperti lebih religious, jujur, disiplin, kerja keras, rendah hati, menghormati ilmu, serta memiliki sikap hormat dan santun (Ngatoillah Linnaja dan Ali Imron, "Pendidikan Karakter Santri Program Tahfidz Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo, Paramurobi", Jurnal *Pendidikan*

*Agama Islam* Vpl 4 No 1, 2021, 39).

Tidak ketinggalan pula Sovia Erdinna, Salmi Wakti, Arman Husni, Zulfani Sesmiarni, “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur’an di SMAN 3 Payakumbuh* “ Penelitian ini juga penelitian deskriptif kualitatif, berlokasi di SMAN 3 Payakumbuh. Informan kunci dalam penelitian ini guru tahfidz dan informan pendukungnya guru PAI sebagai guru pembimbing tahfidz dan siswa tahfidz. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz di SMAN 3 Payakumbuh merupakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Tujuan untuk mempelajari tahfidz Al-Qur’an adalah untuk dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap an bacaAl-Qur’an yang sesuai dengan kaidah tajwid dan juga sebagai pembentukan karakter atau akhlak. Pelaksanaan tahfidz yang menggunakan metode menghafal Al-Qur’an itu mampu membentuk karakter peserta didik (Sovia Erdinna, Salmi Wakti, Arman Husni, Zulfani Sesmiarni, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur’an di SMAN 3 Payakumbuh*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol 4 No 5, 2022, 291).

Jadi jelas di antara penelitian terdahulu posisi penelitian ini memiliki perbedaan tersendiri di dalam menyoroti program tahfidz, yaitu lebih kepada proses bagaimana program tahfidz Qur’an ini mampu memberikan penguatan akhlak pada peserta didik. Peserta didik yang semula memiliki potensi akhlak mulia maka bagaimana potensi tersebut diaktualisasikan dan sekaligus dikuatkan.

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama / Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinal Penelitian
1.	Muhammad Nurhadi, Tesis 2015 <i>Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat).</i>	Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, membahas konsep karakter religius, membahas proses	Penelitian membahas tentang nilai-nilai yang terapkan dalam program tahfidz.  Obyek penelitian yang dipilih adalah MTsN di wilayah Paser, Kalimantan Timur	Penelitian yang akan dilakukan peneliti diharapkan memberikan kontribusi di bidang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam program tahfidz, tidak hanya menemukan kegiatan program secara teknis.
2	Uyunun Nashoihatid Diniyah, Tesis 2016, <i>Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Quran (Studi Multikasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran An-Nuriyyah Kebonsari Sukun dan Ha'iah Tahfidzul Al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)</i>	Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan rancangan studi multikasus.  Karakter dalam program tahfiz lebih spesifik, Yakni meneliti tentang karakter kedisiplinan	Penelitian membahas tentang karakter peserta didik secara umum, dan termasuk pula tentang karakter kedisiplinan.  Penelitian membahas tentang nilai-nilai yang terapkan dalam program tahfidz.  Obyek penelitian yang dipilih adalah MTsN di wilayah Paser,	Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perspektif karakter yang lain, tidak hanya tentang kedisiplinan saja, bisa jadi tentang karakter kemandirian, kebersihan, jiwa sosial, jiwa religius dan lain sebagainya.

			Kalimantan Timur	
3	Nujumuddin, Muhaini, Muhamamd Ahyat Rasidi, menulis jurnal berjudul <i>Impelemenasi<sup>16</sup> "Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sd-It Al-Imam Asy-Syafi'R"</i>	Meneliti pendidikan karakter melalui program tahfidz	Penelitian ini meneliti SDIT Al-Quran, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah MTsN	Fokus penelitian yang akan dilakukan adalah tentang internalisasi pendidikan karakter dalam program tahfidz bukan hanya pada implementasinya saja seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nujumuddin
4	Ngatoillah Linnaja dan Ali Imron, <i>Pendidikan Karakter Santri Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo<sup>17</sup></i>	Penelitian merupakan kualitatif Meneliti pendidikan karakter pada program tahfidz fokus penelitian, fokus pada dampak program	Berbeda pada situs penelitian Hanya fokus pada dampak, sementara penelitian yang peneliti akan lakukan adalah pada pengalaman. Situs diteliti	Menggabungkan antara konsep, implementasi, dan internalisasi dalam penelitian, tidak hanya pada dampak pendidikan karakter saja seperti pada penelitian ini.

## 2.2 Telaah Kepustakaan

Sebagai acuan teoritis penting untuk melihat beberapa konsep penting dalam penelitian ini yang antara lain adalah sebagai berikut.

### 1. Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah berasal dari kata Latin yaitu *educare*. Kata *educare* dalam bahasa Latin memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Sehingga bisa dikatakan pendidikan merupakan sebuah

proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata (Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, IAIN Jember Press, 2015,2)

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan kata “*tarbiyah*” yang diambil dari dasar kata *rabba-yadrabbu-tarbiyah* yang bermakna memelihara mengurus, merawat dan mendidik. Sedangkan dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut dengan *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Namun Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih melihat pendidikan mengandung makna *ta’lim* atau *tadris* yang bermakna memberikan pelajaran, yaitu memberikan pelatihan atau melatih dan *ta’dib* yang juga mengandung makna mengajarkan karakter atau menanamkan akhlak mulia. (Bahauddin, 2012: 35).

Adapun akhlak banyak yang mengartikan sama dengan karakter, di antaranya Zubaidi, yang menyatakan bahwa karakter juga sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik (Tsauri, 2015: 14).

Majid dan Andayani menyebutkan karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Tsauri, 2015: 43).

Jika pengertian akhlak dipandang sama dengan karakter maka

Hurlock juga mengungkapkan bahwa karakter berhubungan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya keinginan secara otomatis di mana hati nurani adalah unsur esensial dari karakter (Mukarromah, tanpa tahun: 14).

Sementara itu al Ghazali mendefinisikan akhlak dengan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan (Al-Ghazali, t.tahun: 99).

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah usaha yang sungguh sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Dengan kata lain pendidikan akhlak yang juga identik dengan pendidikan karakter ini merupakan proses yang disengaja untuk menanamkan akhlak pada peserta didik. Pendidikan akhlak juga bagian dari pendidikan Islam sebab bertujuan untuk mencapai suatu akhlak sempurna sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Adapun basis pendidikan akhlak dilaksanakan dalam proses pendidikan yang menurut Khan ada empat: pertama, pendidikan akhlak/karakter yang berbasis pada nilai religius dan bersumber dari wahyu Tuhan; kedua pendidikan karakter berbasis nilai budaya; ketiga pendidikan karakter berbasis lingkungan; keempat pendidikan karakter berbasis potensi diri. Berdasarkan empat hal tersebut, nilai agama menjadi basis yang sangat penting sebagaimana sejalan dengan falsafah Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa (Tsauri, 2015: 84).

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Seperti diketahui dalam sejarah Rasulullah menegaskan misi utamanya dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Martin Luther menyebutkan *intelligence plus character, that is the true aim of education*. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu pendidikan karakter memiliki tujuan lainnya yakni:

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.
- d. Agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik.
- e. Melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik dapat diarsakan sebagai kenikmatan.
- f. Melakukan perbuatan baik,
- g. Berinteraksi dengan Allah swt dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

## 3. Metode Pendidikan Akhlak

Untuk metode pendidikan akhlak al-Ghazali menawarkan metode yang dapat digunakan dalam menjalankannya metode *mujahadah* dan *riyadah* (menahan diri dan melatih diri), metode pergaulan, dan metode koreksi diri (Setiyowati, 2019: 9).



a. Metode *mujahadah* dan *riyadah* (menahan diri dan melatih diri)

Metode ini mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari. Misalnya seseorang memiliki akhlak takabur maka dia harus dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan tawadhu dalam waktu yang lama. Melakukannya harus dengan paksaan terlebih dahulu sehingga lama kelamaan menjadi akhlak dan tabiat, kemudian ringankan perbuatan tersebut dilakukannya. Jadi metode ini dikuatkan juga dengan niat, tuntutan, pembiasaan dan paksaan diri sampai terbentuk akhlak.

b. Metode pergaulan yang baik Metode ini adalah menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang baik dan bergaul dengan mereka, karena tabiat manusia itu meniru dari tabiat buruk. Dalam pengajaran, pendidik harus selalu mengawasi dan menjaga anak didik serta menciptakan lingkungan dengan aktivitas yang baik bagi anak didik sehingga anak didik terbiasa dengan pergaulan yang baik agar anak didik mempunyai akhlak yang baik.

c. Metode koreksi diri

Metode ini dengan melihat catatan diri sendiri kemudian mengubahnya menjadi kebaikan. Ada empat hal yang harus dilakukan (1) duduk berkumpul di samping guru yang pandai dan melihar pada kekurangan diri; (2) mencari kesalahan diri; (3) mampu mengambil faedah untuk mengetahui kekurangan

dirinya; (4) mau berkumpul dengan orang lain dan setiap ada yang bisa dilihat dari perbuatan tercela, di antara orang banyak hendaknya dicari pada dirinya sendiri dan diumpamakan untuk dirinya sendiri.

#### 4. Al-Qur'an sebagai Media Pendidikan Akhlak

Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan akhlak dapat dicapai bila pendidikan dilakukan secara benar dengan menggunakan media yang tepat (Tsauri, 2015: 90).

Pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan akhlak melalui pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas seperti membaca, mengetahui, menghafal, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik.

Menurut Mulyasa (2012: 41), pendidikan karakter atau akhlak dapat dilakukan dengan berbagai model, di antaranya model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter setidaknya ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan. 18 nilai tersebut adalah:

- 1) religius,
- 2) jujur

- 3) toleransi;
- 4) disiplin;
- 5) kerja keras
- 6) kreatif;
- 7) mandiri;
- 8) demokratis;
- 9) rasa ingin tahu;
- 10) semangat kebangsaan;
- 11) cinta tanah air;
- 12) menghargai prestasi
- 13) bersahabat / komunikatif;
- 14) cinta damai;
- 15) gemar membaca;
- 16) peduli lingkungan;
- 17) peduli sosial; dan
- 18) tanggung jawab.

Mengapa Al-Qur'an sebagai media adalah karena pendidikan Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungannya. Pendidikan berbasis Al- Quran adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Quran dalam makna : bacaan (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfidz), dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai

unsur (Arif dan Zulfitria, 2021: 32).

Pendidikan Al-Quran juga pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang terlihat dalam sikap dan aktivitas pesreta didik dimanapun dia berada. Hal ini mengingatkan umat Islam, terutama kalangan pendidik bahwa mu'allim (guru) memegang peran penting dalam pembentukan perilaku manusia dalam menjalani hidupnya. Karena anak didik adalah Amanah Allah, maka para pendidiknyanya terlebih dahulu harus mengubah diri mereka sebelum mendidik orang lain. Dalam sejarah pendidikan berbasis Al-Quran dialog antar calon pendidik dengan orang tua sangat terkenal sebagaimana dikutip oleh Ibnu Khaldun dari Amanah Umar bin Utbah yang diucapkannya kepada calon pendidik anaknya, yakni, "Sebelum engkau membentuk dan membina anakku, terlebih dahulu hendaklah engkau membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah yang baik menurut pandangannya. Sedangkan apa engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk di matanya." (Rozak, 2013: 107).

Abul A'ala al-Maududi mengemukakan beberapa pedoman untuk mengkaji Al-Quran yaitu : (1) bacalah Al-Quran dengan pikiran yang terbebas dan bias bayangan lain; (2) bacalah Al-Quran lebih dari satu kali, sehingga mendapatkan pandangan yang sah; (3) catat pertanyaan yang muncul; (4) sementara Anda membaca, carilah perintah Al-Quran yang sudah Anda tangkap dan rasakan; (5) sesudah membaca pertama kali, segera lakukan pembacaan yang semakin rinci dan pikirkan bagaimana hal

tersebut dapat diterapkan dan (6) jangan lupakan bahwa kunci nyata praktis ajaran Al-Quran (Arif dan Zulfitria, 2021: 33).

Pendidikan Al-Quran merupakan bagian dari struktur kurikulum pada semua jenjang pendidikan formal (pasal 6 ayat 1), penyelenggaraan pendidikan Al-Quran merupakan bagian dari kurikulum nasional (pasal 5 ayat 3). Pendidikan Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., cerdas, terampil, pandai bacatulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran (Arif dan Zulfitria, 2021: 4).

#### 5. Program Tahfidz Quran

Program menghafal Al-qur'an atau disebut juga tahfidz Al- Quran merupakan suatu penyelenggaraan pendidikan menghafal Al- Quran untuk peserta didik, sebagai salah satu program unggulan sekolah-sekolah/madrasah baik yang berstatus sekolah/madrasah Negeri maupun swasta. Meskipun pada awalnya program Tahfidz Al-Quran tidak atau kurang diminati baik oleh pengelola pendidikan atau pun orang tua dan siswa, namun, sekarang program Tahfidz Al-Qur'an terbukti menjadi salah satu program unggulan sekolah-sekolah. Bahkan dengan menerapkan program Tahfidz Al-Qur'an, membuat sekolah-sekolah tersebut banyak dicaridan diminati. Penelitian ini mengangkat kelebihan-kelebihan dari program Tahfidz Al-Quran yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah atau madrah- madrasah yang kemudian menjadi sekolah favorit, bahkan sekolah

besar. di mana sering terlihat pada banner-banner atau baliho.

#### 6. Urgensi Program Tahfidz

Para ahli sepakat, Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Quran sebagai sumber utama sejak dulu hingga kini tetap dijaga, di antara yang populer adalah dengan menghafalkannya. Usaha-usaha untuk menghafal Al-Quran sebagai umat Islam terus berlanjut dan hal ini merupakan satu upaya untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Quran (Assegaf, 2020: 10).

Menghafal Al-Quran tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi juga remaja, bahkan anak-anak pun melakukannya. Bagi orang tua, mempunyai anak seorang penghafal Al-Quran adalah suatu kebanggaan yang luar biasa. Bahkan ada satu televisi yang khusus menayangkan ajang kebolehan menghafal anak-anak. hal ini menjadi salah satu factor pemicu maraknya orangtua yang ingin memasukkan anak-anak ke sekolah-sekolah Islam yang menyelenggarakan program tahfidz (Camelia, 2021: 12).

Realita tersebut ternyata menuai pro dan kontra. Anak usia dini bersekolahs saja sudah menjadi perdebatan, apalagi ditambah dengan beban hafalan. Bagi yang kontra menyebutkan menyekolahkan anak saat usia dini dianggap mematikan keceriaan dan kebahagiaan anak, seharusnya anak pada usia tersebut bermain dengan sepuas hati mereka. Bagi kelompok yang pro, tentu saja menganggap hal itu satu upaya agar anak menjadi terarah bakatnya sedini mungkin (Camelia, 2021: 12).

Sementara itu kebijakan pemerintah menyangkut program tahfidz di madrasah merupakan warna baru di lembaga pendidikan Islam saat ini. Sebab dulu, program tahfidz hanya ada di pesantren, sekolah khusus tahfidz, dan lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam dan sebagai pedoman hidup menjadikan tidak sedikit umat Islam yang berusaha untuk dapat membaca, menghafal, dan memahami isi kandungannya. Pendidikan Al-Quran dinilai penting untuk diajarkan sejak dini. Kemudian karena banyak permintaan yang disebabkan oleh kebutuhan masyarakat agar anaknya dapat menghafal Al-Quran maka masuklah program tahfidz di sekolah/madrasah.

Menarik untuk diungkap bagaimana program tahfidz memberikan kebutuhan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus sehingga kemampuan peserta didik dapat berkembang sampai pada tahap yang diinginkan. Di sisi lain, harus diakui bahwa kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal bilamana didukung oleh sarana pendidikan. Sarana dan fasilitas pendidikan memiliki peran sangat penting dalam pengembangan berbagai kemampuan. Sejalan dengan dua aspek yakni pengembangan potensi anak berbakat dan misi pencapaian prestasi belajar, maka menarik pula mengungkap seperti apa strategi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui program tahfidz tersebut termasuk pendidikan akhlak. Lebih dari itu, program tahfidz ternyata juga menarik minat masyarakat. Agaknya tidak berlebihan jika disebutkan bahwa sekolah atau madrasah dinyatakan memiliki

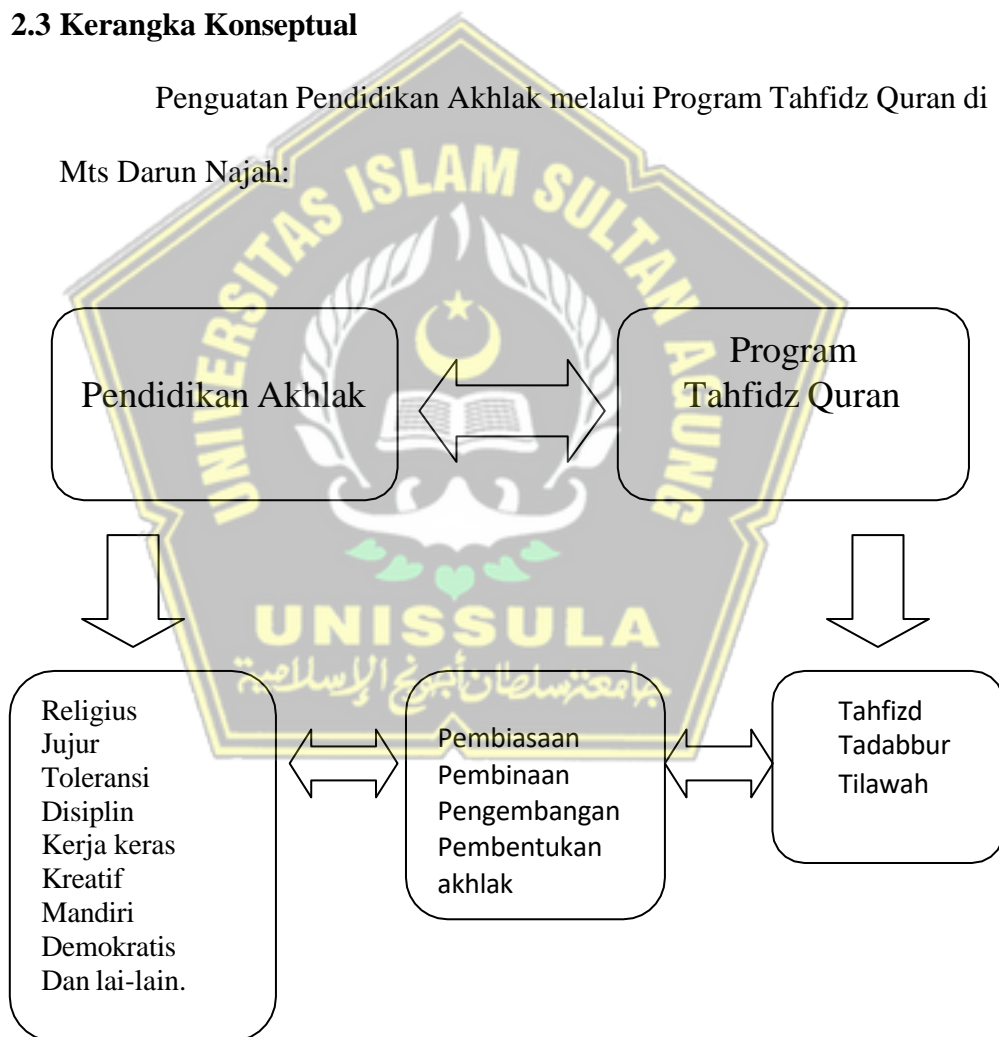
program unggulan adalah karena memiliki program tahfidz, sebab tidak dipungkiri program tersebut banyak menyimpan harapan masyarakat terutama yang hendak menjadi penghafal Al-Quran. Sehingga jelas seberapa jauh keurgensian program tahfidz Quran di sekolah/madrasah.

Adapun sasaran dalam program tahfidz adalah seluruh madrasah negeri maupun swasta dari tingkat RA, MI, MTs, dan MA atau yang setara.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Penguatan Pendidikan Akhlak melalui Program Tahfidz Quran di

Mts Darun Najah:





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative research*). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena sumber datanya yang digunakan berupa kata-kata dan tindakan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, sikap, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif (peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi). Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Sukmadinata, 2010: 60).

Riset kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Sarwono, 2007, 193). Dalam penelitian ini kompleksitas yang terjadi mengarah pada program tahfidz yang ada di MTs Darun Najah Pati di bawah naungan Kemenag Pati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali fenomena mengenai kegiatan yang berhubungan dengan program tahfidz dalam menguatkan akhlak siswa, implementasi pelaksanaan pada obyek penelitian yang diteliti, dan menelaah nilai-nilai akhlak yang

terkandung di dalam program tahfidz serta bagaimana nilai-nilai akhlak tersebut dikuatkan.. Kesemua hal tersebut nantinya akan dideskripsikan peneliti melalui bentuk kualitatif deskriptif dengan mengungkap fenomena yang terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini mencari informasi atau data sebanyak-banyaknya kepada narasumber, dan melihat langsung kegiatan atau pelaksanaan kegiatan program tahfidz dalam menguatkan akhlak peserta didik.

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Menurut Creswell sebagaimana yang dikutip oleh Mudjia, objek kajian studi kasus ialah sebuah program, peristiwa, kegiatan, atau proses suatu kejadian, orang atau sekelompok orang dalam kurun waktu tertentu dan peneliti mengumpulkan informasi yang detail dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data (Rahardjo, 2020:3).

Kemudian karena penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan program yang dilaksanakan oleh madrasah berdasarkan kebijakan pemerintah, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus, yakni menggali informasi dan data terkait dengan program tahfidz dalam menguatkan akhlak peserta didik.

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Adapun tempat penelitian ini adalah MTs Darun Najah Pati Jawa tengah. Sedangkan waktu yang akan ditempuh untuk penelitian ini adalah mulai Maret-Mei 2023.

### 3.4 Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Idrus, 2007: 61). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dan sumber informan dari tiga aspek. Pertama terkait dengan subyek penelitian, informan, dan pelaku aktivitas yang sedang diteliti dan memiliki peran.

Sementara itu sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Jika peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda atau proses tentang sesuatu (Moleong, 2008: 157). Sedangkan menurut Lofland yang telah dikutip oleh Moleong, sumber data yaitu sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif bisa berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen lainnya (Moleong, 2008: 157). Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh secara langsung oleh peneliti, dan peneliti juga memperoleh data-data yang sudah ada. Sumber data dapat peneliti peroleh dari wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dan sumber informan dari tiga aspek. Pertama terkait dengan subyek penelitian, informan, dan pelaku aktivitas yang sedang diteliti dan memiliki peran dalam penelitian. Kedua terkait aktivitas yaitu kegiatan yang tengah dan pernah dilakukan si pelaku. Ketiga adalah tempat, yaitu lokasi berlangsungnya aktivitas yang dilakukan pelaku (poin pertama) pada waktu tertentu.

1. Pelaku aktivitas yaitu: Kepala MTs Darun Najah Pati sebagai yang menjalankan kebijakan tentang program tahfidz

2. Sistem: program tahfidz dalam menguatkan akhlak peserta didik yang Qur'ani.

Sedang jenis-jenis data dalam penelitian ini adalah data pokok dan data penunjang. Data pokok adalah segala hal yang terkait langsung dengan subjek penelitian. Adapun data penunjang adalah yang dianggap perlu dalam penelitian ini untuk mendukung, memperkuat, dan memperjelas data pokok.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data dari seseorang atau masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi menurut Moleong, adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Moleong, 2007: 167).

Adapun jenis-jenis teknik observasi dalam penelitian yang digunakan yaitu:

- a. observasi partisipan

Observasi partisipan yaitu apabila orang yang melakukan observasi turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (*observer*), dan apabila unsur partisipan sama sekali tidak ada pada *observer* dalam kegiatannya maka disebut observasi

non partisipan.

b. observasi sistematis

Observasi sistematis adalah observasi adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, oleh karena itu sering disebut sebagai observasi berkerangka/observasi berstruktur.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu, yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg yang telah dikutip oleh Sugiono dalam *Memahami Penelitian Kualitatif* membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Sugiono, 2009: 73).

Wawancara yang peneliti lakukan adalah jenis wawancara tidak terstruktur, yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pemberi sumber informasi melalui pertanyaan peneliti utarakan terhadap aktifitas kegiatan pelaksanaan tahfidz Quran yang sudah berlangsung, sedang berlangsung maupun yang akan berlangsung. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini karena peneliti ingin menggali informasi yang sedalam-dalamnya, informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut

pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Hardiansyah, 2015: 143). Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dokumen resmi yang didapat ketika di lapangan selama proses penelitian.

Dokumen resmi dibagi menjadi dua kategori, yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan dan lain sebagainya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, Koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.<sup>90</sup> Dokumentasi adalah mencari atau mengumpulkan suatu data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006: 234).

Adapun penggunaan teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi resmi.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Setelah data diperoleh, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk mengolah data tersebut, yaitu dengan menganalisisnya. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 173).

### **3.4 Reduksi data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data.

### **3.5 Penyajian/deskripsi data**

Miles & Huberman (1992: membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 174). Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik menjadi penting sekali bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk.

Penyajian data tersebut bisa berupa rekaman wawancara yang ditranskripkan dengan bahasa yang lebih ilmiah agar cocok dengan bahasa ilmiah, gambaran data berupa fenomena wujud kegiatan program tahfidz Al-Quran, menggambarkan data berupa fenomena implementasi kegiatan program tahfidz Al-Quran dalam membentuk dan menguatkan akhlak siswa, dan mengungkap fenomena nilai-nilai yang terwujud nyata dalam akhlak siswa yang telah mengikuti kegiatan program tahfidz.

### 3.6 Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman (1992: 174) hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan- kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu yang penting dan menghabiskan tenaga dalam mencermatinya dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, terlebih validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi, peneliti akan mencoba menemukan indicator-indikator yang berkaitan dengan fenomena penguatan pendidikan akhlak dalam program tahfidz Al-Quran. Dari data- data yang dikumpulkan, peneliti akan menarik kesimpulan temuan di lapangan dengan teori-teori yang digunakan dan menelaah pula dari hasil penelitian terdahulu untuk menyimpulkan apa yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini.



### 3.7 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Data yang diperoleh dari seseorang, selanjutnya dikonfirmasi kepada pihak lain yang dianggap mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan para guru, kemudian hasil wawancara tersebut dikonfirmasi dari hasil wawancara dari pihak sekolah dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan.

Ada pun beberapa macam triangulasi dalam penelitian yaitu sebagaiberikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atasan yang menugasi dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Dari ketiga sumber data tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan,

dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut.

## 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

## 3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel, untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau dengan teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menemukan kepastian datanya (Sugiono, 2007: 273-274).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Profil MTs Darun Najah Pati

MTs Darun Najah Pati merupakan Mts atau Madrasah Tsanawiyah yang berlokasi di desa Ngemplak Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. MTs ini berdiri sejak tahun 1988 di bawah naungan Yayasan Ronggo Kusumo Ngemplak Kidul, Margoyoso, Pati dengan No Akte Pendirian Yayasan K/SC/33PGM/TS/1988. MTs ini berada di wilayah geografis dataran tinggi dan dekat dengan sarana keagamaan serta pondok-pondok pesantren sehingga menjadi salah satu pendukung bagi efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Adapun data selengkapnya adalah sebagai berikut:

Nama : MTs darun Najah  
NPSN : 69726367  
NSM : 121233180058  
Akreditasi : A, nilai 93  
Tanggal : 16 Oktober 2018  
Kordinat : -6.6161383, 111.0549826  
Email : [mtsdarunnajahngemplak@gmail.com](mailto:mtsdarunnajahngemplak@gmail.com)  
No NPWP : 00.504.315.3-507.000  
Kamad : Aslam Kisnauddin, S.Ud  
No. Telp : 088232115711  
SK Kemenkuham: AHU-41.1H.05 Tahun 2016

SK Izin Operasi: 780 Tahun 2016

MTs Darun NajahPati ini memiliki fasilitas lengkap yaitu:

1. Ruang kelas yang memadai dan representatif, dengan 21 rombel.
2. Laboratorium IPA
3. Laboratorium komputer.
4. Perpustakaan.
5. Kantor Guru.
6. Musholla.
7. Ruang UKS.
8. Ruang OSIM.
9. Area Parkir.
10. Toilet.
11. Kantin. (Hasil observasi di MTs Darun Najah Pati, jam 09.00, tanggal

#### **4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan MTs Darun Najah Pati**

Tahun pelajaran 2023/2024 merupakan tahun permulaan pelaksanaan kebijakan pemerintah tentang program madrasah yang mengembangkan kurikulum merdeka di MTs Darun Najah Pati dengan berdasarkan SK Dirjen Pendis No 1443 Tahun 2023. Kemudian Tim Pengembang Kurikulum bersama pemangku kepentingan di MTs Darun Najah Pati menetapkan visi “*Ulil Isbat*”. Dalam bunyi visi tersebut terkandung ada empat variabel keunggulan yang diharapkan terwujud, yaitu unggul, ilmiah, islami, berakhlak karimah, dan trampil. Visi tersebut mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke

depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai norma dan harapan masyarakat

Visi tersebut di atas yang dijabarkan dalam empat variabel dikembangkan ke dalam beberapa indikator yaitu:

- a. Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dari segi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Terwujudnya sumber daya manusia yang berakhlakul karimah.
- d. Terwujudnya sumber daya manusia yang trampil dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif (Buku Panduan Akademik Tahun 2023/2024: 11).

Adapun misi MTs Darun Najah Pati adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif dan inovatif dan menyenangkan, yang berorientasi pada *life skill education* dan pembentukan karakter muslim yang kaffah.
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam untuk pijakan berfikir dan bertindak.
- c. Membiasakan berpegang pada akhlakul karimah dalam keseharian.
- d. Menumbuhkan sikap toleran dan moderat dalam keberagaman dan perbedaan.
- e. Menumbuhkan perilaku Islami secara nyata.
- f. Menumbuhkan dan menanamkan kepada peserta didik agar selalu berperilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan.

- g. Menumbuhkan rasa optimisme dalam menghadapi tantangan zaman yang modern.
- h. Menumbuhkan pada peserta didik dalam menjiwai dan mengamalkan nilai-nilai agama dan sosial masyarakat.
- i. Menumbuhkan karakter siswa yang peduli lingkungan.
- j. Menumbuhkan peserta yang cinta lingkungan madrasah dan menanamkan agar hidup bersih dan rapi.
- k. Menumbuhkan budaya disiplin dan budaya kerja yang berkualitas dan kompetitif
- l. Mewujudkan lingkungan madrasah yang nyaman, aman, rindang, asri dan bersih (Buku Panduan Akademik Tahun 2023/2024: 12)

Kemudian masih dari sumber yang sama tujuan Madrasah adalah;

a. Tujuan Jangka Pendek ( 1 tahun ke depan):

- 1) Mengoptimalkan sarana dan prasarana madrasah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
- 2) Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi.
- 3) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- 4) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
- 5) Merancang program madrasah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.

- 6) Merencanakan pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
- 7) Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga madrasah.
- 8) Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk kemampuan bernalar kritis dan kreatif.
- 9) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- 10) Mempertahankan prestasi yang sudah dicapai sebelumnya.

**b. Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan):**

- 1) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan kemampuan kognitif peserta didik, mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
- 2) Mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
- 3) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian dari iman.
- 4) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
- 5) Melakukan kerjasama dengan stakeholder daerah untuk membantu tercukupinya sarana dan prasarana atau kebutuhan lainnya.
- 6) Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana yang dapat memberikan solusi dalam

kehidupannya.

- 7) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat, minat, dan potensi peserta didik.

c. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun kedepan):

- 1) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas madrasah.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar profil pelajar Pancasila sejati.
- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter mulia dan selalu peduli dalam toleransi beragama.
- 4) Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
- 5) Menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk melengkapi program madrasah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
- 6) Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan madrasah.
- 7) Membangun budaya dan kultur madrasah yang kompetitif dan positif.
- 8) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik (Buku Panduan Akademik Tahun 2023/2024: 20)

#### **4.1.3 Kegiatan Tahfid pada Program Tahfid MTs Darun Najah Pati**



a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu *murojaah* (mengulang yang sudah dihafal) dan setor tambahan ke pembimbing yg ditentukan sesuai juz yg didapat. Kegiatan ini bertempat di madrasah setiap pagi, yg kemudian dilanjutkan di rumah pembimbing/ponpes setempat.

b. Kegiatan Musiman

Setiap siswa yang mendapatkan 3 juz melakukan kegiatan majlisn yg disimak wali murid, guru pembimbing dan sebagian siswa. Sebelum majlisn ada pra majlis yakni *tashih* (mencocokkan benar tidaknya bacaan yang sudah dihafal, dengan satu pembimbing khusus yg bukan harian utk menentukan kesiapan siswa tersebut.

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan adalah kegiatan yang dilakukan setiap bulan sekali atau disebut JMHQ (Jam'iyah Mudarosatil Hifdzil Qur'an) dilakukan seluruh siswa kls Tahfidz 789 yg saling menyimak satu sama lain secara bergantian. Untuk tempatnya dilakukan dengan anjongsana dari musholla ke musholla di desa sekitar (Hasil wawancara bersama Koordinator Program Tahfidz di Kantor MTs Darun Najah Pati, jam 10.00, 10 Mei 2024)

#### 4.1.4 Sistem Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalamnarnya ada di berbagai kegiatan sebab setiap kegiatan pada dasarnya untuk melihat sampai di mana pencapaian hafalan peserta didik. Namun untuk lebih jelasnya berikut beberapa kegiatan

evaluasi:

a. *Tashih*.

*Tashih* ini adalah kegiatan untuk menguji terkait kenaikan juz peserta didik dengan oleh penguji atau penashih luar selain pembimbing, agar penilaian bersifat obyektif.

2. Evaluasi Pramajlis

Evaluasi ini dilakukan setelah anak mendapatkan 3 juz, utk menguji kesiapan anak ketika majlisan bintang majlis

3. latihan majlis

Latihan majlis dilakukan sebelum anak melakukan majlisan utk mempersiapkan mental dan kesiapan anak, agar nanti ketika disimak org tua, pembimbing dan sebagian anak bisa lancar sesuai dgn harapan,

4. Majlis Bintang

Majlis bintang dilakukan disesuaikan dgn perolehan juz, dan ini harus melalui proses yang telah ditentukan diatas, supaya hasilnya ketika majlisan sesuai yang diharapkan, dan bisa lancar serta tidak mengecewakan (Hasil wawancara bersama Koordinator Program Tahfidz di Kantor MTs Darun Najah, jam 10.00 tanggal 10 Mei 2024).

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Perencanaan Penguatan Pendidikan Akhlah Mmelalui Program Tahfid

Implementasi yang baik tentunya memiliki perencanaan yang baik, apalagi dalam pendidikan. Perencanaan dalam program pendidikan sangatlah penting karena berfungsi sebagai arah kegiatan dan target-targetnya di masa depan sehingga kegiatan-kegiatan yang telah

direncanakan tersebut berjalan dengan tertib dan tujuan dari organisasi atau lembaga dapat tercapai (Permana, 2019). Jadi jelas bahwa perencanaan dalam pendidikan termasuk hal yang urgen. Terkait dengan perencanaan implementasi penguatan pendidika akhlak maka program tahfidz MTs Darun Najah Pati sudah menggariskan beberapa poin penting yang meskipun secara eksplisit tidak bersifat operasional namun memberikan dampak yang baik bagi proses penguatan pendidikan akhlak.

Poin-poin tersebut dapat dilihat atau tertuang dalam tujuan jangka pendek (satu tahun ke depan) dan jangka panjang (3-4 tahun ke depan), yang meskipun belum bersifat operasional namun menjadi acuan penting, di mana perencanaan segala kegiatan dan berbagai pengambilan keputusan mengacu dan bersumber dari poin-poin tersebut.

Beberapa poin tersebut dari tujuan jangka pendek (Buku Panduan Akademik Tahun 2023-2024: 12) misalnya, pada poin ketiga disebutkan: “3. Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah”. Jelas poin ini berbicara tentang penguatan akhlak, di mana taat dan tepat waktu merupakan wujud dari kepatuhan pada aturan yang bila dibiasakan akan berimbas menjadi muslim yang taat dan patuh pada aturan Allah atau syariat.

Kemudian pada poin keempat tertera: “4. Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.” Poin ini berbicara jelas tentang peningkatan atau penguatan pendidikan akhlak, sebab simpati dan empati merupakan awal mula seseorang terdorong untuk berbuat baik dan jika dibiasakan akan membentuk suatu kepribadian yang memiliki

kepedulian tinggi terhadap masyarakat atau persolan-persoalan dalam masyarakat.

Pada poin keenam juga disebutkan: “6. Merancang program madrasah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.” Ini artinya kepedulian sosial yang tanpa memandang suku, ras, dan agama juga diprogramkan, yang pada gilirannya akan membentuk sikap sosial yang positif secara adil tanpa membeda-bedakan latar belakang suku, ras maupun kepercayaan agama.

Masih akhlak sosial yang sama yaitu kepedulian, pada poin ke tujuh juga disebutkan: “7. Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga madrasah.” Jelas hal tersebut mengarah pada pembiasaan sikap sosial yang positif. Ini penting mengingat peserta didik pada akhirnya juga menjadi anggota masyarakat dan diharapkan menjadi anggota masyarakat yang aktif. sebab yang demikian merupakan cerminan dari akhlak sosial yang baik

Selanjutnya pada Tujuan Jangka Panjang (Buku Panduan Akademik Tahun 2023/2024) juga memuat poin-poin penting bagi implementasi penguatan pendidikan akhlak, seperti terdapat pada poin kedua yaitu: “2. Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar profil pelajar Pancasila sejati.” Ini jelas bisa dipandang sebagai acuan dalam merencanakan program yang akan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki bangunan akhlak sempurna, mengingat Pancasila merupakan Dasar Negara yang digali dari kepribadian Bangsa Indonesia yang baik dan sempurna, bukan hanya akhlak terhadap diri sendiri, terhadap Tuhan,

namun juga terhadap sesama manusia atau sesama makhluk lainnya.

Masih dari Tujuan Jangka Panjang pada poin ketiga disebutkan: “3. Membentuk peserta didik yang berkarakter mulia dan selalu peduli dalam toleransi beragama.” Poin ini jelas menunjukkan prioritas pendidikan akhlak bahkan mengarah pula pada akhlak terhadap sesama pemeluk agama yang berbeda. Ini penting sebagai acuan perencanaan kegiatan mengingat Indonesia adalah negara di mana beberapa agama hidup secara berdampingan.

Kemudian pada poin keenam juga tertulis jelas: “ 6. Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan madrasah.” Pembiasaan karakter inovatif cepat tanggap dimungkinkan dapat membangun karakter atau akhlak yang mengutamakan kepedulian terhadap persoalan sekitar. Sehingga jelas ini terkait dengan perencanaan dalam proses pendidikan akhlak. Apapun kegiatan yang diwujudkan jika mengacu pada poin

Demikian beberapa poin penting yang dielaborasi dari serangkaian tujuan program pendidikan tahfidz MTs Darun Najah Pati sebagai penjelasan tentang bagaimana perencanaan implementasi penguatan pendidikan akhlak. Meskipun poin-poin tersebut belum menjadi susunan rencana yang sifatnya operasional namun sudah dapat difaham bahwa segala kegiatan dan tindakan yang dilakukan terarah pada tujuan tujuan tersebut, sehingga untuk mengukur keberhasilan program tahfidz terkait dengan pendidikan akhlak juga bisa merujuk pada poin-poin tersebut artinya sejauhmana poin-poin tersebut terealisasikan.

Tabel 4.1

**Acuan Perencanaan Implementasi Pendidikan Akhlak**

Poin	Tujuan Jangka Pendek	Tujuan Jangka Panjang	Penguatan Akhlak
3	Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah		Taat dan tepat waktu merupakan wujud dari kepatuhan pada aturan yang bila dibiasakan akan berimbas menjadi muslim yang taat dan patuh pada aturan Allah atau syariat
4	Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.		Mengandung makna tentang peningkatan atau penguatan pendidikan akhlak, sebab simpati dan empati merupakan awal mula seseorang terdorong untuk berbuat baik dan jika dibiasakan akan membentuk suatu kepribadian yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masyarakat atau persoalan-persoalan dalam masyarakat.
6	Merancang program madrasah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat		Menyiratkan pembiasaan kepedulian sosial yang tanpa memandang suku, ras, dan agama juga diprogramkan, yang pada gilirannya akan membentuk sikap sosial yang positif secara adil tanpa membedakan latar belakang

7	Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga madrasah.		suku, ras, dan agama.  Ini mengarah pada pembiasaan sikap sosial yang positif
2		Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar profil pelajar Pancasila sejati.	Bisa dipandang sebagai acuan dalam merencanakan program yang akan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki bangunan akhlak sempurna, mengingat Pancasila merupakan Dasar Negara yang digali dari kepribadian Bangsa Indonesia yang baik dan sempurna, bukan hanya akhlak terhadap diri sendiri, terhadap Tuhan, namun juga terhadap sesama manusia atau sesama makhluk lainnya
3		Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan selalu peduli dalam toleransi beragama.	Menunjukkan prioritas pendidikan akhlak bahkan mengarah pula pada akhlak terhadap sesama pemeluk agama yang berbeda.
6		Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan madrasah.”	Pembiasaan karakter inovatif cepat tanggap dimungkinkan dapat membangun karakter atau akhlak yang mengutamakan kepedulian terhadap

			persoalan sekitar
--	--	--	-------------------

#### 4.2.2 Strategi Pendidikan Akhlak

Seperti diketahui strategi termasuk vital perannya di dalam mencapai tujuan. Strategi sangat penting dalam proses penguatan pendidikan akhlak. Dengan strategi orang bisa mencapai tujuan secara lebih efisien. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal (<https://www.pituruhnews.com> diakses tanggal 25 Mei 2024). Demikian pula dalam proses implementasi penguatan pendidikan akhlak melalui program tahfidz, dibutuhkan strategi yang tepat sehingga terwujudnya peserta didik berakhlak mulia yang kuat dapat dicapai.

Kemudian strategi implementasi penguatan pendidikan akhlak melalui program tahfidz MTs Darun Najah Pati dapat ditelusuri dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagaimana tertuang dalam Buku Panduan Akademik Tahun 2023/2024, mulai dari kegiatan harian yaitu *muroja'ah* dan setor hafalan. *Muroja'ah* adalah mengulang ayat-ayat yang sudah dihafal dengan disimak guru tahfidz. Ini bukan hanya tentang mengulang dan setor hafalan melainkan juga melibatkan kedisiplinan, ketepatan waktu, pengkondisian ketenangan pikiran, dan konsistensi atau *stiqomah* di dalam menambah hafalan yang tanpa semua itu target sulit dicapai. Guru sangat memperhatikan hal-hal tersebut sehingga dalam prosesnya juga turut membentuk akhlak mulia peserta didik, baik akhlak terhadap diri sendiri maupun guru. Bahkan kegiatan harian ini selain dilaksanakan di



madrrasah juga dilanjutkan di ponpes masing-masing dengan guru-guru ponpes juga (Wawancara bersama Koordinator Program di kantor MTs Darun Najah Pati jam 09.00 tanggal 18 Mei 2024).

Strategi kedua dapat dielaborasi dari kegiatan musiman (Buku Panduan Akademik Tahun 2023/2024: 21), yaitu bahwa setiap siswa yang mendapatkan 3 juz melakukan kegiatan majlis yang disimak wali murid, guru pembimbing dan sebagian siswa. Sebelum majlis ada pra majlis yakni *tashih* (mencocokkan benar tidaknya bacaan yang sudah dihafal, dengan satu pembimbing khusus yang bukan harian untuk menentukan kesiapan siswa tersebut. Pada masa ini pembimbing tidak sekedar mentashih tetapi juga menyampaikan hal-hal yang penting supaya diberi kemudahan di dalam menghafal al-Qur'an. Hal-hal penting tersebut seperti menganjurkan peserta didik untuk mendekati diri kepada yang menurunkan al-Qur'an, Allah SWT, selalu baik kepada orang-orang di sekitar supaya mereka mendoakan atau ridho terhadap peserta didik (Wawancara bersama Koordinator Program di kantor MTs Darun Najah jam 09.00 tanggal 18 Mei 2024). Bahkan peserta didik secara berkala diajak melakukan tahlil bersama untuk mendoakan para masyayikh yang sudah mendahului wafat. Tujuannya juga membiasakan berperilaku tetap mengingat jasa-jasa para masyayikh serta menumbuhkan keinginan untuk mengikuti jejak para guru atau masyayikh di dalam berkhidmat terhadap ilmu (Wawancara bersama Koordinator Program di kantor MTs Darun Najah Pati jam 09.00 tanggal 18 Mei 2024).

Jelas strategi-strategi tersebut sengaja dilakukan supaya program tahfidz bukan sekadar mengenai hafalan al-Qur'an tetapi sekaligus juga pembinaan akhlak bahkan menguatkan akhlak-akhlak mulia mengingat Islam diturunkan juga

untuk menyempurnakan akhlak manusia (Muhaimin, 2009: 105).

#### **4.2.3 Evaluasi dan Implikasi Penguatan Pendidikan Akhlak melalui Program Tahfidz**

Untuk evaluasi program tahfidz telah jelas sebagaimana disebutkan dalam deskripsi data laporan in, yaitu meliputi *tashih*, evaluasi pra majlis, latihan majlis, majlis bintang dengan penjelasannya masing-masing. Namun khusus untuk evaluasi penguatan pendidikan akhlak dilakukan secara terpadu dengan evaluasi lainnya, bahkan dalam setiap momen pembelajaran atau di luar pembelajaran guru-guru tahfidz selalu memantau sejauh jangkauannya bagaimana perilaku peserta didik apakah berakhlak sebagaimana diharapkan atau tidak (Wawancara bersama guru tahfidz, ibu Alifah di kelas tahfidz, jam 11 tanggal 18 Mei 2024).

Selain itu ada guru BK, wali kelas, guru akidah akhlak, guru PKn dan lain-lain yang selalu memberikan laporan perkembangan perilaku peserta didik. Dari data-data yang dikumpulkan oleh wali kelas maka diadakan evaluasi bila ada kekurangan segera dilakukan usaha perbaikan (Wawancara bersama guru tahfidz, ibu Alifah di kelas tahfidz, jam 11 tanggal 18 Mei 2024).

Upaya-upaya penguatan pendidikan akhlak selama ini tentu membuahkan hasil atau implikasi khususnya pada peserta didik terbukti selama tahun pelajaran 2023-2024 catatan pelanggaran tata tertib siswa bisa ditekan sampai 0,26 (Wawancara bersama guru BK di kantor MTs Darun Najah Pati jam 11.40 tanggal 18 Mei 2024).

Kemudian dari observasi lapangan yang kebetulan peneneliti lakukan pada momen pagi hari peserta didik Program Tahfidz tidak ada yang datang terlambat. Mereka semua sudah duduk di kelas sebelum guru memasuki ruangan kelas,

dimana situasi seperti ini bisa saja tidak terjadi di kelas non tahfidz. (Observasi di halaman MtsDarun najah Pati jam 06.30, tanggal 18 Mei 2024).

Saat pembelajaran dimulai khusus pada momen *muroja'ah* mereka tenang dan antre dengan tertibnya. Bahkan hampir tidak terdengar adanya percakapan di kelas (Observasi di dekat kelas tahfidz MtsDarun najah Pati jam 06.50, tanggal 18 Mei 2024). Memang guru-guru tahfidz selalu mewanti-wanti bahwa tahap menghafal al-Qur'an itu tahap paling sakral tidak bisa dibuat main'main. Penghafal harus selalu bersikap dan berperilaku sebaik mungkin supaya mendapatkan ridho dar Allah swt. sehingga diberi kemudahan oleh-Nya (Wawancara bersama Ibu Alifah/Guru Tahfidz di kelas jam 11 tanggal 18 Mei 2024).

Untuk lebih singkatnya dari implementasi penguatan akhlak yang diintegrasikan dalam program tahfidz sangat positif dampaknya bagi perilaku dan sikap peserta didik. Peserta didik menunjukkan kualitas akhlak yang baik. Akhlak kepada orang tua, guru, sesama teman dan lainnya. Jarang sekali terjadi kasus kenakalan yang melibatkan peserta didik program tahfidz. Akhlak kepada orang tua dan guru bisa dipantau dari sikapnya kepada guru yang begitu *tawadhu'* dan selalu mengerjakan tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru tanpa adanya protes, menawarpun tidak (Wawancara bersama Ibu Alifah/Guru Tahfidz di kelas jam 11 tanggal 18 Mei 2024).

Akhlak kepada sesama teman terbukti tidak adanya kasus percekcoakan apalagi perundungan selama beberapa tahun terakhir. Bahkan mereka saling bantu untuk simak menyimak hafalan menjelang majlis (Catatan dokumentasi guru BK 2 tahun terakhir).

Akhlak kepada Tuhan di antaranya dapat diamati dari semangat mereka mengikuti program jamaah Duhur di musholla madrasah. Hampir seluruh anak tahfidz rajin mengikuti jamaah, dan tidak pernah terjadi kasus menghindar dari sholat jamaah sebagaimana siswa non tahfidz. (Catatan dokumentasi guru BK 2 tahun terakhir).

Melihat kenyataan di atas implementasi pendidikan akhlak yang diintegrasikan dalam program tahfidz memang membawa dampak positif bagi perilaku peserta didik. Dampak positif bagi pendidikan akhlak kepada guru dan orang tua, maupun kepada sesama teman. Ini satu hal yang patut diperhitungkan, diapresiasi dan ditingkatkan.



Tabel 4.2

No	Akhlak sebelum Program Tahfidz	Akhlak setelah Program Tahfidz
1.	Pelanggaran masih terjadi meskipun tidak masif.	Minim pelanggaran (catatan pelanggaran tata tertib menunjukkan hampir tidak terjadi pelanggaran).
2.	Kedisiplinan kurang, masih ada yang datang terlambat .	Lebih disiplin terbukti tidak ada yang datang terlambat.
3.	Kesabaran biasa saja.	Kesabaran meningkat terbukti pada momen <i>muroja'ah</i> mereka tenang dan antre dengan tertibnya bahkan tetap tenang dan tidak satupun yang bercakap-cakap.

4.	Akhlak atau sikap kepada orang tua dan guru rata-rata standar seperti siswa lain.	Akhlak kepada orang tua dan guru sangat baik, taat dan tawadhuk sekali. Mereka selalu mengerjakan tugas dan apapun yang diperintahkan tanpa pernah protes.
5.	Akhlak kepada sesama teman seperti rata-rata siswa lain.	Akhlak kepada sesama teman jauh lebih baik terbukti tidak adanya kasus percekcoakan apalagi perundungan selama beberapa tahun terakhir, bahkan saling bantu membantu di dalam melancarkan hafalan.
6.	Akhlak kepada Tuhan diamati dari kegiatan sholat seperti siswa lain.	Akhlak kepada Tuhan dari sisi sholatnya lebih rajin dari siswa lain terbukti hampir seluruh siswa tahfidz kecuali yang berhalangan mengikuti sholat jamaah Dhuhur.

Dari tabel tersebut di atas dapat dibaca jelasak adanya peningkatan pada akhlak atau karakter-karakter yang hendak dikembangkan sebagaimana disinggung pada kajian teori terdahulu, di mana ada 18 budaya dan karakter yang menjadi target pendidikan untuk ditingkatkan, yaitu:

- 1) religius,
- 2) jujur
- 3) toleransi;
- 4) disiplin;
- 5) kerja keras
- 6) kreatif;
- 7) mandiri;

- 8) demokratis;
- 9) rasa ingin tahu;
- 10) semangat kebangsaan;
- 11) cinta tanah air;
- 12) menghargai prestasi
- 13) bersahabat / komunikatif;
- 14) cinta damai;
- 15) gemar membaca;
- 16) peduli lingkungan;
- 17) peduli sosial; dan
- 18) tanggung jawab.

Pada poin pertama sebagai perubahan akhlak setelah mengikuti program tahfidz disebutkan: “Minim pelanggaran (catatan pelanggaran tata tertib menunjukkan hampir tidak terjadi pelanggaran)”. Ini artinya ada peningkatan dalam kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab. Kemudian pada poin kedua disebutkan: “Lebih disiplin terbukti tidak ada yang datang terlambat”, ini juga menunjukkan adanya peningkatan pada karakter-karakter tersebut.

Selanjutnya pada poin ketiga dinyatakan: “Kesabaran meningkat terbukti pada momen *muroja'ah* mereka tenang dan antre dengan tertibnya bahkan tetap tenang dan tidak satupun yang bercakap-cakap.” Ini berarti ada peningkatan atau penguatan dalam karakter sabar juga toleransi, bersahabat, dan peduli sosial di mana mereka rela dengan tertibnya untuk mengantre.

Pada poin keempat perubaha setelah mengikuti program tahfidz disebutkan

juga: “ Akhlak kepada orang tua dan guru sangat baik, taat dan tawadhu sekali. Mereka selalu mengerjakan tugas dan apapun yang diperintahkan tanpa pernah protes.” Ini selain terlihat adanya peningkatan dalam karakter religius karna menghormati orang tua merupakan perintah agama, juga ada karakter juga tanggung jawab, oleh karna seorang anak memiliki kewajiban terhadap orang tua yaitu taat dan menghormati. Sedangkan kewajiban adalah bagian dari tanggung jawab.

Lalu pada poin kelima, disebutkan: “Akhlak kepada sesama teman jauh lebih baik terbukti tidak adanya kasus percekocokan apalagi perundungan selama beberapa tahun terakhir, bahkan saling bantu membantu di dalam melancarkan hafalan.” Ini menunjukkan adanya perkembangan atau peningkatan dalam beberapa karakter atau akhlak yang hendak dikembangkan yaitu toleransi, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, bersahabat dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab.

Akhirnya poin keenam dinyatakan: “Akhlak kepada Tuhan dari sisi sholatnya lebih rajin dari siswa lain terbukti hampir seluruh siswa tahfidz kecuali yang berhalangan mengikuti sholat jamaah Dhuhur. “ Jelas merupakan karakter religius, disiplin (mengingat jamaah tepat waktu) dan tanggung jawab.

Jadi poin-poin perubahan tersebut secara gamblang menunjukkan adanya peningkatan pada karakter-karakter atau akhlak yang akan dikembangkan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam kajian teori terdahulu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari analisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Perencanaan pendidikan akhlak melalui program tahfidz belum dijabarkan secara tersurat dalam poin-poin yang operasional namun terbaca jelas dalam poin-poin yang ditetapkan dalam tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Dalam implementasinya dilakukan secara terpadu dalam setiap moment pembelajaran maupun di luar moment tersebut, namun perlu dibuat rumusan yang jelas mengenai rencana penguatan pendidikan akhlak pada program tahfidz.
2. Strategi penguatan pendidikan akhlak juga dilakukan secara terpadu dalam setiap kegiatan, baik kegiatan harian, kegiatan musiman, maupun kegiatan berkala seperti JMQH. Dalam hal ini setiap guru harus memiliki satu pemikiran dan kesadaran bahwa apa yang dilakukan juga untuk menguatkan akhlak peserta didik tidak sekedar menguatkan hafalan Ai-Qur'annya.
3. Evaluasi penguatan pendidikan akhlak dilakukan bersamaan dengan evaluasi program tahfidz sendiri, bahkan dilakukan secara terus menerus setiap hari sehingga bila ada kekurangan langsung dapat diperbaiki. Kabar baiknya hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan akhlak atau karakter-karakter yang dikembangkan oleh pendidikan sebagaimana



termaktub dalam kajian teori terdahulu.

## 5.2 Saran

Beberapa hal yang dapat disarankan setelah penelitian ini adalah:

1. Perlu diwujudkan susunan rencana yang jelas dan operasional mengenai implementasi penguatan pendidikan akhlak, meskipun dapat diintegrasikan dengan kegiatan tahfidz sehingga lebih memudahkan di dalam mengevaluasi sebab lebih jelas dan terukur.
2. Strategi penguatan pendidikan akhlak sudah baik diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan program tahfidz, tetapi bagaimanapun perlu ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya.
3. Evaluasi penguatan pendidikan akhlak sebaiknya diprogramkan secara lebih jelas supaya dapat diukur secara jelas pula atau akuntabel, meskipun mungkin terkendala oleh banyaknya tugas manajemen dan guru-guru tahfid. Namun dengan adanya program Evaluasi implementasi penguatan pendidikan akhlak yang jelas peserta didik akan lebih termotivasi untuk selalu bersikap dan berperilaku sebaik mungkin dan banyak kebiasakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muslich, dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Airlangga University Press: Surabaya, 2009).
- Arif, Zainal dan Zulfitria, *Pendidikan Berbasis Alquran*, (Kota Baru: InsanCendekia Mandiri, 2022).
- Arikunto, Suharsimi *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2020),
- Assegaf, Sakinah , *Meraih Prestasi dengan Tahfidz Alquran Tinjauan Sekolah Islam di Jakarta*, (Jakarta: A-Empat, 2020),
- Bungin, Burhan *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2012),
- Camelia, Farah Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AlQur'an Putri Ibnu Katsir Jember, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol20, No. 01, 2020
- Daulay, Haidar Putra *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Dewey, John *Democracy and Education* (New York: The McMillan, 1916)
- Diniyah, Uyunun Nashoihatid *Penanaman Karakter Disiplin Santri Santri Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Alquran (Studi Multikasus Pondok Pesantren Tahfidz Alquran an Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan Hai'ah Tahfidz Alquran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Tesis, Pascasarjana PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (etheses.uin- malang.ac.id)
- Farah Camelia, Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AlQur'an Putri Ibnu Katsir Jember, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol20, No. 01, 2020,1
- Hamdani, Ihsan *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Idrus, Muhammad *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Gelora Aksara Pramata, Yogyakarta: 2007)
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed, Revisi* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2008)

Minarti, Sri *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung:Nuansa Cendikia,2003)

Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)

